TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

I MARABINTANG



986

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

I MARABINTANG

Diceritakan kembali oleh
Rieza Utami Meithawati

00004028

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1998/1999
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. B. Trisman, M.Hum.
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-953-0

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Kasifikasi PB 398.245 986 MEI c
No Induk : 0560
Tgl : 17-6-97

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Khazanah sastra Nusantara dicoraki dan sekaligus diperkaya oleh karya-karya sastra yang menggambarkan dinamika dan tingkat kehidupan masyarakat daerah yang bersangkutan. Dinamika dan tingkat kehidupan yang terekam dalam karya sastra daerah itu memperlihatkan kemantapan budaya, antara lain yang berupa ajaran dan nasihat yang amat berguna bagi para pembaca sastra daerah khususnya dan bagi generasi muda bangsa Indonesia pada umumnya. Itulah sebabnya kekayaan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra daerah di Nusantara itu perlu dilestarikan.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk melestarikan kekayaan budaya Nusantara itu adalah dengan menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah itu ke dalam cerita anak-anak. Upaya seperti itu bukan hanya akan memperluas wawasan anak terhadap sastra dan budaya masyarakat Nusantara, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia itu sendiri. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber dari sastra daerah.

Buku *I Marabintang* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1998 dengan judul *Kisah I Marabintang* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Reiza Utami Meithawati. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Dra. Ekawati sebagai penyunting dan Sdr. Dasep Abdullah sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1999

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita *I Marabintang* ini berasal dari buku *Kisah I Marabintang* yang merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Makassar. Buku *Kisah I Marabintang* disusun dan diterjemahkan oleh Sahabuddin dan Syamsul Rijal.

Cerita ini mengisahkan kehidupan seorang putra mahkota sebuah kerajaan yang berusaha merebut hati seorang wanita cantik yang sudah bersuami. Teladan yang dapat diambil dari kisah ini adalah perbuatan tidak baik akan dibalas dengan kegagalan dan kesedihan.

Dalam menyelesaikan penceritaan kembali *I Marabintang*, penulis dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Drs. Adi Sunaryo, M. Hum., Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra; Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta

staf. Penulis juga sangat berterima kasih kepada Sdr. Ibrahim Abubakar yang telah bersedia membantu mengetikkan naskah ini.

Mudah-mudahan cerita I Marabintang ini dapat memperkaya khazanah cerita anak Indonesia.

Jakarta, September 1998
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vii

1. Saatnya Berjodoh 1
2. Lamaran yang Bersambut 6
3. Serangan ke Labakkang 17
4. Guna-guna Daeng Kebo 33
5. Serangan Kedua ke Labakkang 38
6. Serangan Balik ke Surabaya 49
7. Bunga Kuma-kuma yang Mujarab 55

1. SAATNYA BERJODOH

I Mannaku adalah anak Raja Luwu. Ia bersaudara sepupu dengan I Nojeng dan I Marabintang. I Mannaku menguasai ilmu bela diri yang dipelajarinya dari sejumlah pendekar ternama. Setelah menguasai ilmu silat dengan sempurna, I Mannaku mengikuti jejak Syekh Yusuf. Ia berangkat ke Mekah untuk menunaikan rukun Islam yang kelima. Usai menjalankan ibadah haji, I Mannaku bermukim beberapa tahun di sana untuk memperdalam pengetahuan agama Islam.

I Mannaku tidak hanya dicintai oleh orang tuanya, tetapi juga dicintai oleh seluruh rakyatnya. Ia sangat memperhatikan kehidupan rakyat yang lemah dan fakir miskin. Setiap ada waktu luang, I Mannaku berkumpul bersama kedua orang tuanya. Ia bercanda atau bertukar pikiran dengan mereka dalam berbagai hal. Terutama yang menyangkut kesejahteraan rakyat dan ketenteraman kerajaan.

Pada suatu hari ketika duduk-duduk dengan ayahanda dan ibundanya, I Mannaku menyatakan isi hatinya.

"Ayahanda apakah Ananda sudah boleh beristri?" tanya I Mannaku.

"Menurut ayahanda, hal itu belum saatnya Ananda pikirkan," ucap Raja Luwu. Ia memandang permaisurinya untuk menerka pikiran dan tanggapannya. Akan tetapi, permaisuri tampak ragu-ragu untuk menyatakan pendapatnya.

"Mengapa Ayahanda berkata demikian?" tanya I Mannaku heran. Kemudian, ia memandang ibunya untuk mendapatkan dukungan. Namun, permaisuri tampak semakin bingung.

"Umur Ananda baru seumur jagung. Popok pada ubun-ubunmu baru tiga hari dibersihkan. Kalung bayimu masih bergantung di lehermu," ujar Raja Luwu seperti bercanda.

"Yang Ananda katakan adalah yang sebenarnya Ayahanda. Ananda tidak bercanda," ujar I Mannaku meyakinkan Raja Luwu dan permaisurinya.

Raja Luwu kembali memandang istrinya. Permaisuri memper-lihatkan sikap memahami keinginan I Mannaku. Lalu, ia berkata, "Sebetulnya Ananda telah mempunyai *tali lalang battang*, yaitu tunangan sejak masih dalam kandungan."

"*Tali lalang battang*?" tanya I Mannaku meminta penjelasan.

"Ketika engkau masih dalam kandungan ibumu, kami pergi ke Sumbawa untuk menziarahi makam leluhur. Kebetulan kedua orang tuanya datang pula," tutur Raja Luwu. Kemudian, disambung oleh permaisuri, "Ketika diketahui bahwa permaisuri Karaeng Somba Labakkang sedang hamil juga, timbullah keinginan kami untuk lebih merapatkan

hubungan kekeluargaan. Oleh karena itu, kami bersepakat untuk mempertunangkan calon bayi di dalam kandungan masing-masing."

"Sekarang tunanganmnu itu telah menjadi seorang gadis. Dia bernama I Marabintang, putri Karaeng Somba Labakkang," jelas Raja Luwu.

"I Marabintang dengan engkau masih bersepupu. Gadis itu sangat terkenal karena kecantikannya," tambah permaisuri. I Mannaku sangat senang mendengar bahwa calon istrinya cantik sekali.

"Kalau begitu, cepatlah Ayahanda dan Ibunda mengutus beberapa menteri untuk melamar kembali I Marabintang," desak I Mannaku.

I Mannaku mengusulkan beberapa nama yang akan diutus untuk melamar. Mereka adalah I Samindara Baine, I Lorang Busa Bulaeng, dan Menteri Kandariyah. Ketiga orang itu terkenal dengan kepandaian bela dirinya.

Perjalanan dari Luwu ke Labakkang cukup jauh. Berbagai halangan mungkin terjadi karena harus menerobos hutan, mendaki gunung, menuruni lembah, dan menghadapi binatang buas. Oleh karena itu, diperlukan ketahanan fisik dan mental.



"Ayahanda apakah Ananda sudah boleh beristri?"

Juga, kemampuan yang tinggi untuk mempertahankan diri menghadapi orang-orang jahat. Alasan itulah yang menjadi pertimbangan I Mannaku sehingga mengusulkan I Samindara Baine. Akhirnya, I Samindara Bainelah yang diutus melamar kembali Putri I Marabintang. Selain karena memiliki ilmu bela diri yang cukup tinggi, ia juga mempunyai kemampuan berunding yang luwes.

2. LAMARAN YANG BERSAMBUT

I Samindara Baine adalah seorang janda yang berusia lebih dari setengah abad. Konon, ia pernah belajar ilmu bela diri kepada ulama besar, Datuk Sulaeman, yang bergelar *Dato' Patimang*. Tidak heran jika janda itu tampak selalu sehat, tegap, dan memiliki sinar mata yang tajam.

Dari Luwu, I Samindara Baine berangkat hanya seorang diri. Agar leluasa dalam perjalanan, ia hanya akan menjemput beberapa teman saat singgah di Kerajaan Tanete. Hal itu dilakukannya untuk memenuhi kewajaran adat dalam melamar seorang putri raja.

Saat memasuki perbatasan Wajo, I Samindara Baine merasa sedang diintai oleh beberapa pasang mata. Bahkan, ia sempat melihat bayangan berkelebat bersembunyi di balik pohon. Dari ketajaman mata hati dan perasaannya, ia dapat menduga bahwa ia diincar lebih kurang oleh tiga orang. Orang-orang itu kelihatannya memiliki ilmu bela diri yang cukup tinggi.

I Samindara Baine berusaha tenang di atas pelana kudanya yang berwarna coklat. Ia bersikap seolah-olah tidak mengetahui ancaman yang datang.

I Samindara Baine membelokkan arah kudanya menuju sebuah anak sungai. Tiba-tiba dua orang berdestar hitam dengan dada terbuka dan berbadan kekar berlompatan dari balik pohon. Mereka menghadang I Samindara sambil membentak, "Hai perawan tua, serahkan semua yang engkau miliki. Juga, yang paling pribadi."

I Samindara Baine pura-pura mengantuk di atas kudanya. Seolah-olah ia tidak mendengar bentakan itu. Seorang di antara ketiga laki-laki itu berkelebat ke sampingnya, "Ha, ha, ha ... walaupun umurnya mulai tua, kecantikannya masih terlihat."

"Buah-buahan yang tua, tetapi tidak ranum justru lebih nikmat daripada buah yang diperam," ejek yang lain sambil tertawa-tawa.

I Samindara berusaha tidak terpengaruh oleh sikap, bentakan, dan ejekan-ejekan itu. Ia mencoba mengetuk-ngetuk perut kudanya dengan kedua tumitnya agar berjalan terus. Namun, salah seorang di antara lawan melompat ke arahnya sambil menangkap tangannya. Kemudian, menariknya turun dari kuda. I Samindara seperti sebuah gunung beratnya. Sedikit pun ia tidak bergeser dari pelana kudanya. Sebaliknya, lawan yang menariknya justru terpelanting tinggi. Kemudian, terhempas ke tanah mengerang kesakitan.

Karena menyaksikan temannya terpelanting dan kesakitan, laki-laki kekar yang berkelebat tadi naik pitam. Lalu, dia membentak, "He ... perawan tua! Ayo turun dari kudamu sebelum kupatahkan lehermu."

I Samindara Baine belum sempat menjawab. Tiba-tiba temannya yang satu lagi menyerang bagai burung terbang. Kemudian, menukik hendak merenggut rambut dan menyeret paksa I Samindara dari atas kuda. Namun, dengan kecepatan yang luar biasa, I Saminda Baine mendahului merenggut rambut dari kepala lawannya. Laki-laki itu berteriak panjang mengerikan. Ia kesakitan akibat segumpal rambutnya terlepas dari batok kepalanya. Sebelum tubuhnya jatuh ke tanah, kaki kiri I Samindara dengan kecepatan yang sangat tinggi menendang pahanya. Terdengar suara gemeretak yang menandai tulang yang patah.

Laki-laki yang berkelebat tadi sangat terkejut dan ketakutan. Cepat-cepat ia mengambil langkah seribu meninggalkan dua temannya yang terkapar mengerang-ngerang kesakitan.

"Hai ... jawab pertanyaanku! Jika kalian masih ingin bernapas," bentak I Samindara "kalian dari persilatan mana dan siapa gurumu?"

"Kami adalah orang-orang yang terusir," sahut mereka sambil meringis.

"Jadi, kalian murid-murid durhaka," usut I Samindara.

"Siapa nama gurumu?"

"La Mattugengkeng."

"La Mattugengkeng dari Gunung Pekkabatu?" pancing I Samindara sambil memperbaiki duduknya di atas pelana kuda.

"Benar."

"Kalau begitu, kalianlah yang sering melakukan kejahatan dan perampokan di perbatasan Soppeng?"

Setelah ditanya berulang-ulang, mereka bungkam tidak menjawab. I Samindara melompat turun dari kudanya hanya dalam satu kali gerakan.

"Pergilah kalian ke neraka," bentak I Samindara sambil berlalu. Lalu, ia memacu kudanya melanjutkan kembali perjalanannya.

Menjelang Asar, I Samindara memasuki hutan jati di kawasan Barru. Ketika ia hendak berbelok ke arah selatan, bermunculanlah lima orang pria dari pepohonan yang rindang. Dua orang di antaranya berbadan kekar. Alis yang tebal menaungi kedua matanya yang cekung. Pipinya penuh ditumbuhi cambang yang melingkar sampai ke dagu. Sinar matanya menyala kemerah-merahan memperlihatkan sifat keras dan kejam. Keduanya mempunyai tubuh dan bentuk muka yang mirip. Samindara segera dapat menduga bahwa mereka adalah si kembar dari Perguruan Masagalal di salah satu lereng Gunung Latimojong. Kelima laki-laki itu adalah murid-murid durhaka yang terusir dari perguruan Makkalepie pimpinan Walitungke yang termasyhur dan disegani.

"Hai perempuan kesasar! Engkau pasti seorang diri. Mana

suamimu?" bentak laki-laki yang jelek mukanya dan ada bekas luka di bagian atas keningnya.

I Samindara yang berada dalam posisi terkepung menghentikan kudanya sambil melirik kepada si kembar. Sekilas ia melihat golok besar menggantung di pinggang si kembar. Golok mereka sama bentuk dan besarnya.

"Mungkin itulah si Golok Kembar yang pernah didengar keampuhannya," bisik I Samindara dalam hati.

"Hai, apakah engkau bisu?" bentak laki-laki yang berwajah jelek.

I Samindara tidak menyahut.

"Suamiku bersama tiga orang temannya sedang mengejar rusa putih bertanduk kerbau," sahut I Samindara berbohong.

"Apa katamu! Rusa putih bertanduk kerbau?" tanya salah seorang si kembar. Ia seperti terpancing perhatiannya mendapat jawaban I Samindara tentang rusa putih.

"Hai perempuan, benarkah itu?" tanya yang lain. Mereka memerlukan jawaban yang dapat meyakinkannya.

"Ah, mana mungkin ada rusa putih bertanduk kerbau. Kau bohong," bentak yang lain lagi.

"Kalau tidak percaya, kalian buktikan sendiri," sahut I Samindara hendak memperdaya.

"Pergilah kalian ke sana. Tangkap rusa putih itu! Perempuan ini pasti lebih lezat daripada rusa putih itu. Biarlah aku sendiri yang menangkap rusa berambut panjang ini," perintah salah seorang dari si kembar. Rupanya dialah

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

gembong gerombolan itu.

Teman-teman si kembar beranjak pergi ke arah yang ditunjuk I Samindara. Si Gembong tersenyum menyeringai kepada I Samindara. I Samindara pura-pura membalas senyumnya.

"Kalau engkau mau selamat, serahkan bungkusan itu kepadaku. Kemudian, layani keinginanku. Walaupun menjelang tua, engkau masih terlihat cantik. Apa salahnya kita berbagi rasa," ancam si Gembong sambil melintir-lintir kumisnya. Digeser-geserkannya golok yang besar itu ke sikunya.

I Samindara memikirkan akibat dari kebohongannya. Ia harus segera bertindak sebelum teman-teman si Gembong datang kembali. Sebenarnya I Samindara mampu mengalahkan mereka. Namun, ia tidak mau repot menghadapi beberapa orang. Oleh karena itu, ia sangat siap menghadapai musuhnya yang hanya satu orang itu.

Kesombongan si Gembong yang meminta bungkusan perbekalan dan kehormatannya membuat I Samindara merasa sangat terhina. Akan tetapi, ia berusaha menyembunyikan kemarahannya. "Karena engkau memerlukan buntalan ini, sewajarnya jika engkau sendiri yang mengambilnya. Bukan aku yang harus menghampirimu," pancing I Samindara.

Si Gembong yang merasa akan dipenuhi permintaannya oleh I Samindara mengulurkan tangan. Ia bermaksud hendak mengambil buntalan yang dikempit oleh I Samindara.

Ternyata tangan si Gembong tidak menyentuh buntalan itu, tetapi memegang pipi I Samindara seperti seorang kekasih memperlakukan gadisnya.

Secepat kilat I Samindara memukul lengan laki-laki itu. Kemudian, ia menendang dengan kaki kanannya. Si Gembong terpental kesakitan. Ia berdiri kembali. Perlahan-lahan tangannya yang masih kesemutan mencabut goloknya.

"Perempuan busuk! Kini aku harus menghajarmu. Kalau perlu aku akan membunuhmu. Bersiaplah," bentak laki-laki itu. Matanya membelalak dengan bengisnya kepada I Samindara. "Golokku ini akan mengerat daging dan memotong tulangmu. Suamimu pasti akan kehilangan engkau."

Rambut laki-laki itu seolah-olah berdiri dari kulit kepalanya. Hal itu menandakan bahwa dia sudah sangat marah. Namun, I Samindara menyaksikannya dengan tertawa-tawa sambil mengejek.

"Barangkali golokmu itu terlalu besar. Kulihat tanganmu yang kesemutan itu tidak kuat mencabutnya." ejek I Samindara. Ia memancing kemarahan si Gembong agar mudah baginya untuk mengalahkannya.

"Hai, mengapa tidak segera kauayunkan golokmu itu? Apakah engkau sudah lupa jurus-jurus yang pernah diajarkan oleh gurumu?" tambah I Samindara.

"Kurang ajar!" bentak laki-laki itu. Ia merasa sangat terhina karena dipandang enteng.

Bagaikan kilat dan halilintar golok yang besar mengilat-

ngilat itu berkelebat ke arah leher dan ulu hati I Samindara. Menghadapi serangan itu, I Samindara hanya mengelak. Ia menggerak-gerakkan tubuhnya ke kiri, ke kanan, ke muka, dan ke belakang. Namun, ia tetap duduk di atas pelana kudanya.

Karena serangannya gagal menemui sasaran, golok si Gembong ditarik kembali bersamaan dengan hentakan kakinya ke tanah. Ia melesatkan tubuhnya ke atas untuk menjambak rambut I Samindara. Akan tetapi, dengan halus I Samindara membungkuk meluncurkan tubuhnya ke tanah. Akibatnya, laki-laki itu menerkam udara yang kosong di atas pelana kuda.

I Samindara tertawa sambil mengejek. Si Gembong semakin marah. Ketika kakinya menyentuh tanah, ia segera mengayunkan goloknya ke arah leher I Samindara. Akan tetapi, ia kalah cepat. Dengan gerakan bagai kilat, I Samindara menotok lengannya sehingga golok terjatuh dari tangannya. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh I Samindara. Ditendangnya ulu hati si Gembong dengan kekuatan bagai seekor naga membelah gunung. Laki-laki itu tumbang dan terhempas ke tanah, tidak berkutik lagi.

Ketika teman-teman si Gembong kembali ke tempat itu, mereka sangat terkejut. Mereka melihat pimpinannya tertelungkup di tanah tidak bernyawa lagi.

I Samindara memacu kudanya menuju ke Tanete. Setelah tiba di Tanete, ia beristirahat sejenak. Keesokan harinya I Samindara dengan rombongannya yang terdiri atas laki-laki

dan perempuan asal Tanete dan Pancana sampai di Istana Karaeng Somba Labakkang.

Rombongan I Samindara dijamu makan dengan segala hidangan yang lezat. Setelah jamuan makan selesai, Putri I Marabintang muncul dari ruangan tengah. Ia membawa sebuah pinggan berlapis emas dan bertatahkan ratna mutu manikam. Pinggan itu berisi sirih dan pinang. Semua anggota rombongan terpana melihat Putri I Marabintang. Ia cantik tiada terkira, amat sempurna.

Usai para tamu memakan sirih dan mengesek-gesekkan tembakau susur pada gusi dan bibirnya, Permaisuri Karaeng Somba Labakkang berkata, "Ada keperluan penting apakah sehingga kalian berkunjung kemari."

I Samindara mengerling kepada Putri I Marabintang. Kerlingan itu dapat dipahami oleh permaisuri.

"Ananda pergilah ke ruangan dalam. Sungguh pantas rasanya jika Ananda berkacap-cakap di sana," ucap permaisuri.

Putri I Marabintang berdiri. Kemudian, berjalan ke ruangan dalam. Langkah kakinya, ayunan tangannya, dan lenggang-lenggok pinggulnya amat sedap dipandang mata. Semua mata tertuju kepadanya sampai Putri I Marabintang menghilang di balik pintu.



Putri I Marabintang berdiri.

"Kami adalah utusan Raja Luwu dan Permaisurinya. Kami bermaksud menyampaikan pesan dan amanat," ungkap I Samindara saat menjawab pertanyaan Permaisuri Somba Labakkang.

"Pesan dan amanat apakah itu. Hati kami terbuka untuk menyambutnya," ucap permaisuri dengan wajah cerah.

"Paduka Raja Luwu dan permaisuri memohon kesediaan Paduka Somba Labakkang dan permaisuri untuk menyandingkan I Mannaku dengan sepupunya, I Marabintang. Beliau berharap agar persaudaraan di antara kedua kerajaan semakin erat," tutur I Samindara penuh hormat.

"Katakan pada saudaraku, Raja Luwu dan permaisuri, bahwa lamaran mereka kami terima dengan senang hati. Pulanglah kalian segera. Kami akan segera mengabarkan berita gembira ini kepada seluruh keluarga. Juga, sepupunya I Nojeng I Maninggau di Surabaya," pinta permaisuri.

"Baiklah Paduka, kami sekalian mohon pamit," ucap I Samindara.

Setelah semua urusan dianggap selesai, I Samindara Baine pun kembali pulang ke Kerajaan Luwu.

3. SERANGAN KE LABAKKANG

I Nojeng I Maninggau adalah anak Raja Karaeng Somba Jawa. Kerajaan itu terletak di Surabaya. I Nojeng masih bersepupu dengan I Mannaku dan I Marabintang. Setelah mendengar bahwa Putri I Marabintang akan menikah dengan I Mannaku, I Nojeng sangat gelisah. Ia ingin merebut I Marabintang dari I Mannaku. I Nojeng menemui ayahnya, Karaeng Somba Jawa.

"Apapun yang terjadi, Ananda harus berangkat ke Labakkang," tegas I Nojeng kepada ayahnya.

"Jangan Nojeng! Batalkan rencanamu itu," tegas ayahnya menghalangi. "Kuingatkan sungguh-sungguh bahwa Labakkang adalah negeri yang kuat."

"Masihkah Ayahanda meragukanku. Bukankah sejak remaja Ananda telah menekuni ilmu bela diri. Tidak hanya puncak gunung, padepokan, dan tempat-tempat bertapa yang Ananda jelajahi untuk menuntut ilmu silat dan kekebalan," tegas I Nojeng untuk meyakinkan ayahnya.

"Ayahanda tahu itu. Akan tetapi, apakah artinya semua itu jika dibandingkan dengan kegagahberanian orang Labakkang," tutur ayahandanya tetap menghalangi.

"Itu pun Ananda tahu. Namun, Ananda yakin bahwa jika Tuhan mengizinkan berkubur di Surabaya, Ananda tidak akan terkubur di Labakkang."

I Maningau tetap nekat akan berangkat. Ia memerintahkan orang banyak untuk berkumpul. Dipukulnya gendang bertalu-talu.

"Dengarlah! Aku, I Nojeng I Maninggau, akan berlayar ke negeri seberang. Negeri itu adalah negeri pamanku, Somba Labakkang. Aku ke sana untuk menghadiri dan meramaikan perkawinan I Marabintang dengan I Mannaku," ucap I Nojeng mengumumkan rencana keberangkatannya.

"Apa yang harus kami siapkan?" tanya para pengikutnya yang setia.

"Kalian tebang pinati, pohon keramat yang ditanam leluhur kita. Yang lain pergi menemui ahli pembuat perahu. Lalu, jadikan pohon pinati itu sebuah perahu yang akan kutumpangi ke Labakkang," perintah I Nojeng.

"Ahli perahu mana yang harus kami panggil?" tanya pengikutnya lagi.

"Ahli perahu dari Lemo-Lemo, Tana Beru, Tana Toa, dan Bira. Merekalah ahli perahu yang sudah teruji."

Tujuh hari kemudian perahu yang berukuran besar itu telah selesai. Perahu itu diberi nama "Lambere'na Surabaya".

Setelah perahu itu selesai, I Nojeng memilih pasukannya. Pasukan yang dipilihnya adalah pasukan berani mati. Mereka berangkat dari Pelabuhan Tanjung Perak saat matahari hampir muncul di ufuk timur.

Baru saja beberapa meter perahu I Nojeng bergerak, muncul I Basse Mantega, istri I Nojeng. Ia menangis memanggil-manggil suaminya.

"Daeng Nojeng, aku ikut," teriak Basse Mantega sambil berjalan ke dalam air. I Basse Mantega menyusul I Nojeng ke Pelabuhan Tanjung Perak. Ketika melihat I Basse Mantega menyusul suaminya sambil menangis, ayah dan ibunya menyusul pula.

"Basse, kembalilah! Biarkan saja I Nojeng pergi. Nanti, akan dia temukan apa yang tidak diinginkannya," teriak ibunya memanggil-manggil.

I Basse menangis sedih setelah mendengar teriakan ibunya, "Ibu, malang benar nasibku ini! Mengapa harus kualami hal ini. Baru sehari kami menikah. Akan tetapi, I Nojeng sudah meninggalkanku. Sampai hati benar dia."

"Biarlah Anakku! Kembalilah! Dunia ini tidak sedaun kelor. Masih banyak laki-laki yang lain," ujar ibunya membujuk.

"Janganlah Ibu bicara begitu. Kukejar dia karena kami sudah bersumpah setia, sehidup semati. Namun, dia telah ingkar janji. Ternyata aku telah keliru memilih suami," kata I Basse yang berpakaian kusut masai. Rambutnya dibiarkan

terurai ditiup angin pantai.

I Basse Mantega berlari terus mengejar I Nojeng sambil menangis. Ia berjalan terus ke dalam air sambil berteriak," Daeng Nojeng, ikutkan aku. Biar aku mengurusmu di atas perahu."

Walaupun air laut sudah mencapai pinggangnya, I Basse melangkah terus. Karena melihat hal itu, I Nojeng berdiri pada tiang layar sambil berpegangan pada tali.

"Hai Basse, kembalilah ke istana! Bukankah engkau senang di sana," seru I Nojeng dari atas perahu. Sementara itu, I Basse berjalan terus hingga air mencapai dadanya.

Setelah menyaksikan I Basse Mantega yang terus mengejarnya, I Nojeng memerintahkan anak buahnya mengambil dayung bambu. Kemudian, dipukulkan ke arah istrinya. I Basse Mantega pun kembali ke pantai sambil menangis meraung-raung.

"Kembalilah ke istana! Tenangkanlah jiwamu! Biarkan I Nojeng pergi menemukan kesusahan di Labakkang," bujuk ayahnya.

"Bagaimana Ananda tidak sakit hati, baru satu hari kami menikah. Harum bunga pengantinku belum hilang, ia sudah meninggalkanku," gerutu I Basse sambil teriak-teriak.

Perahu I Nojeng "Lambere'na Surabaya" melaju terus, membelah laut, dan meniti ombak. Angin buritan menerjang deras. Perahu semakin kencang. Beberapa hari kemudian, perahu merapat di Pelabuhan *Maccini' Baji'*. Pukulan gendang

dan gong bertalu-talu mengiringi berlabuhnya perahu "Lambere'na Surabaya".

Karaeng Somba Labakkang terkejut mendengar gendang bertalu-talu di Pelabuhan.

"Suara apakah itu? Dan, perahu siapakah yang memakai tiang layar itu," tanyanya. Kemudian, diperintahkannya orang pergi melihatnya.

"Perahu itu dari mana dan hendak ke mana," gumam Karaeng Somba Labakkang.

Beberapa awak perahu I Nojeng turun ke darat. Mereka melihat-lihat keadaan sekitarnya. I Dolo dan I Joko adalah ahli tembak dan ahli tombak pilihan I Nojeng. Tidak ada yang ditakuti dan diseganinya. Oleh karena itu, mereka sengaja berlagak sombong untuk memancing tantangan.

I Marica yang melihat I Joko dan I Dolo berlagak merasa tersinggung. Disengajanya memancing perkelahian. Disenggolnya I Joko. I Dolo yang melihat sosok dan penampilan I Marica agak kecut hatinya. Walaupun bernama I Marica, tubuhnya kekar. Keningnya tebal. Matanya tajam. Otot-otot pada lengan, paha, dan betisnya menonjol keras.

"Joko, jangan semberono. Tampaknya laki-laki itu berjiwa macan dan berhati banteng," bisik I Dolo.

"Ah, dia bukan tandinganmu," sahut I Joko berbisik pula.

Karena melihat I Dolo berbisik-bisik kepada I Joko, I Marica serta merta membentak, "Apa yang kalian bisikkan?"



Perahu I Nojeng "Lambere'na Surabaya" melaju terus, membelah laut, dan meniti ombak.

"Bukan urusanmu, tahu!" Joko membentak untuk menambah kemarahan I Marica.

"Barangkali kalian belum merasakan ketupat bugis, ya?" balas I Marica sambil mengacungkan kepalan tinjunya.

I Joko mengelus-elus kumisnya. Diliriknya I Dolo. Dikernyitkannya kening sebagai isyarat agar I Joko menyerang. Akan tetapi, I Dolo ragu-ragu. Lalu, didorongnya I Joko hingga menabrak I Marica.

"Kurang ajar," bentak I Marica sambil memasang kuda-kuda siap bertarung. Sepasang tangannya terulur ke depan. Tiba-tiba tubuh I Dolo melesat ke arah tubuh I Marica. Dari telapak tangannya menghembus angin dingin yang sangat kuat. Sekejap terdengar tenaga pukulan mendesing. I Dolo merasakan sesuatu yang mendorong ke belakang hingga nyaris terpelanting.

Diam-diam I Joko memuji kehebatan tenaga dalam I Marica. Ia khawatir kalau-kalau I Dolo roboh hanya dalam lima jurus pukulan.

I Marica melanjutkan serangannya. I Dolo terpental dan jatuh. Namun, dengan cepat ia bangkit. I Joko semakin khawatir menyaksikan kehebatan I Marica. Lalu, didorongnya I Dolo ke samping sambil menyerang I Marica.

I Marica merendahkan tubuhnya. Dari mulutnya terdengar suara mendesis yang amat keras. Kedua tangannya yang terkepal di samping pinggangnya tiba-tiba meluncur ke arah dada I Joko.

Secepatnya I Joko memasang dan mengokohkan kuda-kudanya. Sepasang tangannya terulur ke depan menyongsong pukulan I Marica.

Karena melihat dan merasakan besarnya tenaga dorong dari tangan I Joko, I Marica menangkisnya. Disalurkannya tenaga dalam lewat tendangan yang keras ke arah pangkal paha I Joko. I Joko terlambat mengalihkan tenaga dalam dari tangan ke kakinya. Terasa tulang-tulang pahanya seolah-olah hendak retak. Dalam hati, I Joko mengakui bahwa kemampuan bela dirinya masih kurang jika dibandingkan dengan I Marica. Oleh karena itu, ia melompat tiga langkah ke belakang.

I Marica tahu arti dan gerakan I Joko itu. Lalu, ia melangkah pergi setelah berkata, "Sampai jumpa dalam pesta perkawinan I Marabintang."

"Apa maksudnya?" tanya I Dolo kepada I Joko.

"Ternyata kemasyhuran Labakkang sudah terbukti. Kita harus segera melaporkan hal ini kepada I Nojeng," sahut I Joko sambil menghela tangan I Dolo. Kemudian, mereka berjalan menuju pelabuhan.

Kampung Teko di Labakkang ramai sekali. Banyak orang berkerumun di sekitar arena sabung ayam. Suara mereka bergemuruh. Tampak seseorang mendekati istana. Kemudian, ia melapor kepada I Mannaku bahwa I Nojeng I Maninggau telah berada di arena sabung ayam. I Nojeng membawa ayamnya yang dijuluki *Bakka'na Surabaya*. Setelah mendengar hal

itu, I Mannaku segera membawa ayamnya ke arena. Ayam I Mannaku dijuluki *Barumbunna Teko* dengan ekornya berkipas-kipas dan paruhnya berlurik bambu gading.

Ternyata di dalam arena, ayam I Mannaku dipegang oleh Kassa. Ayam itu telah diikat tajinya dan dijampi-jampi. Ayam I Nojeng dipegang oleh I Kartolo. Dipasangi taji oleh Martobo yang telah bertahun-tahun bertapa memohon kemapuhan taji ayamnya. Setelah itu, kedua ayam sabung itu bertarung di tengah gelanggang dan saling menikamkan taji.

Suatu saat, kedua ayam itu saling beradu di udara. Ayam I Mannaku tertikam taji hingga jatuh terkapar. Akan tetapi, ayam I Nojeng pun jatuh terkapar bersimbah darah. Orang-orang pun gaduh.

I Mannaku sangat marah. Matanya merah bagai saga. Wajahnya gelap bagai tembaga. Dikepalkannya telapak tangannya. Lalu, berjalan mondar-mandir. Tiba-tiba I Marabintang yang berdiri di tangga memanggilnya, "Hai Daeng Nakku, aku di sini."

Tatkala mendengar suara I Marabintang, I Nojeng menoleh. Di pandangnya wajah I Marabintang yang cantik jelita. Hatinya berdesir. Jantungnya berdebar. Semangatnya pun bangkit kembali.

"Hai, Andi Bintang. Aku di sini. Kanda datang jauh-jauh dari Surabaya datang kemari untuk menjengukmu," teriak I Nojeng lantang.

Setelah mendengar teriakan I Nojeng I maninggau, orang-

orang pun ribut. Perkelahian antara pengikut I Nojeng dengan pengikut I Mannaku pun terjadi. I Nojeng memerintahkan jago tembak Surabaya agar menembak I Mannaku dengan meriam. Tembakan itu tepat mengenai dadanya. Tampak bunga api membersit dari dadanya. I Mannaku terlempar sampai ke Kayumate.

Putri I Marabintang muncul mencari I Mannaku. Akan tetapi, ia tidak menemukannya.

"Ke mana perginya Daeng Mannaku," tanya I Marabintang.

"Ia baru saja diterbangkan peluru meriam," sahut seseorang.

"Di mana jatuhnya?"

"Di Kayumate."

Dengan tangkas Putri I Marabintang melompat ke atas kudanya. Dilarikannya kuda dengan sekencang-kencangnya. Beberapa saat kemudian, I Marabintang telah sampai di Kayumate. Ia menemukan I Mannaku tertidur nyenyak dalam posisi tertelungkup. Tidak ada luka di tubuhnya. Hanya dadanya yang agak gosong bekas peluru meriam.

"Daeng Nakku, bangunlah! Pulas benar tidurmu," ucap I Marabintang.

"Bangunlah Daeng Nakku. Tamu-tamu sudah banyak yang datang," ujar I Marabintang. I Mannaku tetap tertidur.

I Marabintang mengambil sebuah mangkuk. Lalu, diisinya dengan air bening. Dicelupkannya ujung rambutnya ke dalam

air sambil membaca mantra-mantra. Matanya terpejam. Mulutnya komat-kamit. Ia mengibas-ngibaskan ujung rambutnya ke wajah I Mannaku. Berkat percikan air itu, I Mannaku sadar kembali.

Putri I Marabintang kemudian mengangkat dan meletakkan kepala I Mannaku di atas pangkuannya. I Nojeng datang bersama pasukannya yang pemberani. I Mannaku langsung bangkit sambil berkata, "Menyingkirlah Andi Bintang! Akan kutebas musuh-musuh itu."

"Hai, Nojeng! Lawanlah aku. Mari kita tunjukkan siapa yang benar-benar laki-laki di antara kita," bentak I Mannaku.

"Baik! Tantanganmu kuterima. Yang menanglah yang berhak membawa pergi I Marabintang," sahut I Nojeng menantang.

"Jangan bermimpi Nojeng! I Marabintang adalah jodohku! Dia dilahirkan untuk kuperistri," bentak I Mannaku lagi.

"Jangan berpura-pura Mannaku! Bukankah engkau tahu bahwa Tuhan sudah menjodohkanku dengan dia. Sekarang, aku datang menjemputnya," jawab I Nojeng memancing kemarahan I Mannaku.

"Jaga mulutmu Nojeng! Pulanglah kembali ke Surabaya sebelum mulutmu kubungkam," sahut I Mannaku marah. I Mannaku nekat akan menyerang I Nojeng. Namun, tiba-tiba muncul I Marica, laki-laki kekar yang gagah berani.

"Serahkan dia padaku Daeng Nakku! Biar aku yang melabraknya," pinta I Marica sambil memandang tajam ke

arah I Nojeng.

"Oh, ... inikah yang bernama I Marica. Aku telah mendengar kejagoannya dari I Joko dan I Dolo."

"Kalau sudah tahu, jangan buang-buang waktu. Mari kita bermain-main," tantang I Marica sambil memasang kuda-kudanya.

Kedua belah telapak tangan I Marica dirangkapkan di depan dadanya. Kemudian, didorongnya ke arah I Nojeng. I Nojeng bergeser ke kiri dengan cepat. Sambil berputar, kaki kirinya diarahkan ke perut I Marica. Laki-laki dari Malise itu memiringkan tubuhnya ke kiri sehingga kaki I Nojeng tidak mengenai perutnya. Bahkan, pinggangnya terancam ketika dengan cepat I Marica mencengkeram? dengan jari-jari tangan kanannya. Karena tidak ada kesempatan mengelak, I Nojeng secepatnya mengibaskan tangan I Marica. Lalu, kedua tangan mereka berbenturan dengan keras. Dari perbenturan itu, kedua belah pihak dapat mengukur kekuatan diri masing-masing.

I Marica masih bersepupu dengan I Mannaku. Ia mengakui kehebatan tenaga dalam I Nojeng. Oleh karena itu, ia harus berhati-hati. Sebaliknya, I Nojeng yang merasa kemampuan bela dirinya lebih unggul tertawa terbahak-bahak.

"Ha ... ha ... ha ...! Tidak kusangka kalau dalam tubuh yang kekar terdapat isi yang rapuh," ejek I Nojeng memancing kemarahan I Marica.

Pertarungan antara kedua laki-laki itu terus berlangsung.

Namun, belum ada yang kalah maupun menang. Kemudian, I Mannaku maju menghadapi I Nojeng.

"Bagaimana Nojeng! Sudah puaskah bermain-main dengan sepupuku, I Marica?" kata I Mannaku.

"Jangan banyak omong! Marilah kita bertarung sekarang juga," kata I Nojeng.

Pertarungan pun segera terjadi di antara keduanya. I Marabintang hampir-hampir tidak berkedip memperhatikan pertarungan itu. Kedua jagoan itu saling menyerang habis-habisan. Setelah berlangsung sekian lama, belum ada tanda-tanda siapa yang bakal memenangkan pertarungan.

"Daeng Nakku, iangan lupa berdoa. berhati-hatilah!" teriak I Marabintang. Ia mencoba memberi semangat kepada I Mannaku dari pinggir arena.

"Doakan juga aku, Andi Bintang agar dapat mengalahkan I Mannaku. Aku akan membawamu ke Surabaya dan bertamasya ke Gresik," teriak I Nojeng sambil melakukan serangan-serangan berbahaya terhadap I Mannaku. Sasarannya adalah ke bagian-bagian tubuh I Mannaku yang rawan.

"Laki-laki tidak tahu malu," bentak I Mannaku ketika menepis pukulan tangan miring I Nojeng yang hampir mematahkan tangan-nya.

Pertarungan yang terjadi tidak hanya di antara kedua anak raja itu, tetapi juga antara pengikut I Nojeng dan pengikut I Mannaku. Pertempuran semakin meluas dan terpencar-pencar. Mayat yang bersimbah darah dari kedua belah pihak

berserakan di sana-sini. I Nojeng I Maninggau dan beberapa pengikut andalannya masih saja bertarung. I Mannaku meningkatkan serangannya karena hari sudah sore. Sementara itu, I Marabintang belum beranjak dari tepi arena. Ia menunggu I Mannaku dan memberinya dorongan dan semangat. Serangan-serangan I Mannaku semakin mengganas dan kuat.

I Nojeng melompat ke samping dan segera mencabut kerisnya yang berlekuk sembilan dan bergagang gading.

"Cabut kerismu Mannaku jika tidak ingin mati konyol," bentak I Nojeng.

"Badikku ini adalah badik Luwu yang sakti. Bersiaplah untuk mati," ucap I Mannaku sambil mencabut badiknya. Badiknya berwarna kehitam-hitaman berpamor pijitan sampai di ujungnya.

I Nojeng tidak ingin didahului. Ia melompat ke arah I Mannaku. Dihujamkannya keris ke arah tenggorokan lawan. Akan tetapi, secepat kilat I Mannaku mengelak sambil menikamkan badiknya ke arah perut lawan. I Nojeng terkejut. Ia tidak menyangka secepat itu gerakan I Mannaku. Ditendangnya tangan I Mannaku yang menghujamkan badik ke perutnya. Direbahkannya tubuhnya ke belakang.

I Mannaku merasakan tangannya kesemutan terkena tendangan I Nojeng. Namun, ia tidak boleh memperlihatkan rasa sakitnya. Lalu, ia melesat ke atas akan menendang kepala



Pertarungan pun segera terjadi di antara keduanya.

I Nojeng. Akan tetapi, I Nojeng mengetahui hal itu. Dijungkirkannya badannya ke belakang. Di saat itulah I Marabintang meloncat bagai burung. Ia berdiri di antara keduanya, lalu berkata, "Hentikan pertarungan ini. Kalau tidak, senjata kalian akan membunuhku."

I Mannaku dan I Nojeng sama-sama tersentak kaget. Terpaksa mereka menahan diri. Kemudian, keduanya menyarungkan senjata tajamnya.

"Karena hari hampir malam, kuminta kalian menunda perkelahian sampai besok pagi," pinta I Marabintang. I Marabintang menghampiri I Mannaku. Diraihnya tangan I Mannaku dan dituntunnya ke arah kuda mereka. Kemudian, mereka menaikinya. Posisi I Mannaku duduk di belakang I Marabintang sambil tangannya memeluk istrinya dengan mesra.

Setelah melihat pemandangan kedua suami istri itu, I Nojeng sangat kecewa. Disentakkannya kaki ke tanah sambil berkata, "Lihatlah besok Mannaku, harus ada yang mati di antara kita."

I Nojeng bersama sisa-sisa pasukannya kembali ke atas perahunya. Kemudian, mereka pulang kembali ke Surabaya. I Nojeng berniat kembali lagi ke Labakkang dengan membawa pasukan yang lebih banyak. Ia ingin melanjutkan peperangan yang belum selesai.

4. GUNA-GUNA DAENG KEBO

I Mannaku dan I Marabintang sedang berbincang di luar istana. Kemudian, muncul orang tua mereka dan saudara-saudara sepupunya. Mereka membicarakan peperangan yang belum lama terjadi itu. Saat itulah datang Daeng Kebo yang disuruh oleh I Nojeng. Rupanya ia disuruh mengguna-gunai I Marabintang agar tergila-gila kepada I Nojeng.

I Mannaku dan Marabintang sama sekali tidak curiga ketika Daeng Kebo, sang dukun, datang bertamu. Bahkan, I Marabintang menyuguhinya sirih. Daeng Kebo pun bersiap-siap karena jurus guna-gunanya akan dikirimkan melalui lipatan-lipatan daun sirih.

"Hamba baru tahu kalau I Nojeng I Maninggau itu masih bersepupu dengan Tuan Putri," ucap Daeng Kebo. Dipandangnya I Marabintang sambil melipat-lipat daun sirih. Lalu, dimasukkannya ke mulut. Mulutnya bergoyang-goyang mengunyah sirih.

"Ya, kami memang bersepupu. Begitu juga dengan Daeng

Mannaku," sahut I Marabintang ramah.

"Mungkin orang tidak ada yang menyangka bahwa Tuan Putri bersepupu dengan orang Jawa," ujar Daeng Kebo sambil memotong-motong buah pinang. Melalui sirih dan pinang itulah ilmu guna-guna Daeng Kebo disalurkan. Tanpa rasa curiga I Marabintang menjawab pertanyaan-pertanyaan sang dukun.

"Kalau dipikir-pikir, bagaimana mungkin orang yang masih bersepupu seperti I Nojeng dan I Mannaku bermusuhan. Bahkan, mereka berperang," tutur Daeng Kebo lagi, sambil tangannya mengiris-iris gambir.

"Masalahnya I Nojeng ingin menjadikanku istrinya."

"Itu karena kecantikan Tuan Putri tidak ada duanya di dunia," puji sang dukun.

"Ah, Bibi Kebo ini bisa saja."

"Benar Tuan Putri! Jadi, jangan menyalahkan I Nojeng jika tergila-gila kepada Tuan Putri.

Daeng Kebo menggulung-gulung tembakau susur. Kemudian, diselipkan di antara kedua bibirnya. Digeser-geserkannya ke kiri dan ke kanan. Daeng Kebo mulai membaca mantra-mantra pemikat. Setelah dirasanya cukup, sang dukun pun pamit pulang.

Baru saja Daeng Kebo pulang, I Marabintang merasa pusing. Matanya berkunang-kunang. Kemudian, pingsan tidak sadarkan diri. Ia seolah-olah melihat dirinya bersama I Nojeng naik kuda bersayap menuju alam nirwana.



Si dukun melipat-lipat daun sirih dan perlengkapannya di hadapan si Putri. "Masalahnya I Nojeng ingin menjadikanku istrinya."

"Kemarilah Daeng Nojeng! Jangan tinggalkan Dinda," igau I Marabintang.

I Marabintang kemudian melihat dirinya dengan I Nojeng dielu-elukan oleh tujuh malaikat dan tujuh bidadari. Para malaikat dan para bidadari itu memuji-muji kecantikan I Marabintang dan ketampanan I Nojeng. Mereka memuji-mujinya sebagai pasangan yang serasi.

"Daeng Nojeng!" gumam I Marabintang lagi.

I Mannaku sangat gusar melihat keadaan I Marabintang. Ia segera memanggil mertuanya, Permaisuri Karaeng Somba Labakkang.

"Tenangkan hatimu Mannaku. Istrimu sedang tergoda guna-guna," kata permaisuri, "ini adalah perbuatan Daeng Kebo yang disuruh I Nojeng."

Permaisuri Karaeng Somba Labakkang kemudian memerintahkan memanggil Mak Debo. Mak Debo adalah seorang dukun terkenal dari Moncongbori, berusia 125 tahun, tetapi ia masih lincah dan gesit.

Tak lama kemudian, Mak Debo datang. Segera ia memeriksa I Marabintang yang masih pingsan. Diperhatikannya I Marabintang yang masih juga mengigau memanggil-manggil I Nojeng.

"Ini adalah permainan dan pekerjaan setan. Oleh karena itu, perbuatan ini harus dilawan dengan cara setan juga," tutur Mak Debo.

"Apa yang diperlukan untuk itu?" tanya permaisuri.

"Hamba memerlukan dupa bunga setanggi, daun sirih tujuh lembar, kain putih tujuh meter, ayam hitam dan ayam putih satu ekor," pinta Mak Debo.

Mak Debo pun menjelaskan bahwa ilmu guna-guna merupakan upaya menggoda hati seseorang dengan memperalat setan dan iblis. Hanya orang yang jiwanya kosong yang bisa menjadi sasaran. Orang yang kuat imannya tidak akan dapat diserang guna-guna.

"Apa maksudmu, Mak Debo?" tanya permaisuri memancing penjelasan.

"Yang dimaksudkan ialah orang yang mungkin tidak sadar sering melakukan perbuatan syirik. Misalnya, meminta-minta pada kuburan," kata Mak Debo. Ucapan Mak Debo itu didukung oleh I Mannaku. Anak Raja Luwu itu mengerti karena pernah mempelajari pengetahuan keislaman di Mekah.

"Orang yang beriman kepada Tuhan akan dijauhi setan," jelas Mak Debo lagi.

Setelah diobati agak lama, I Marabintang berangsur-angsur pulih. Permaisuri dan I Mannaku sangat senang melihatnya.

5. SERANGAN KEDUA KE LABAKKANG

I Nojeng I Maninggau telah tiba di Surabaya. Ia menceritakan pertarungannya dengan I Mannaku kepada ayahnya. Banyak sekali pengikutnya yang tewas di tangan orang-orang Labakkang.

"Bukankah Ayahanda sudah memperingatkanmu. Negeri Labakkang itu sangat tangguh. Jangankan kaum laki-lakinya, kaum wanitanya pun tidak gentar berperang," ucap Karaeng Somba Jawa, ayahanda I Nojeng.

"Mengapa Ananda tidak membawa pulang I Marabintang. Bukankah kepergian Ananda karena ingin merebutnya?" tanya ayahnya mengejek.

"Justru karena itu Ananda pulang. Ananda mohon bantuan Ayahanda untuk memerangi I Mannaku," pinta I Nojeng.

I Nojeng berusaha terus membujuk ayahnya. Ketika itulah, dari jauh terdengar suara I Basse Mantega berteriak.

"Daeng Nojeng, mana Marabintangmu. Mana bidadari tercantikmu. Mengapa hanya kekalahan yang kaubawa?"

"Diamlah Mantega. Aku tidak suka mendengar teriakanmu," bentak I Nojeng. Kemudian, dijulurkannya kepala keluar jendela.

"Aku tahu bahwa telingamu sakit mendengar teriakanku. Akan tetapi, tidak tahukah engkau Daeng betapa sakitnya hatiku."

"Itu sudah takdirmu."

"Takdir dari mana itu, Daeng Nojeng?"

"Ya, tentu dari Tuhan Yang Mahakuasa!"

"Tidak mungkin Tuhan menakdirkan perbuatan seperti itu."

"Jadi, kamu tidak percaya bahwa itu takdir?"

"Jangan mangambinghitamkan Tuhan Daeng!"

Karena mendengar pertengkaran kedua suami istri itu, ibu I Basse menyusulnya.

"Hai, Mantega! Tidak baik bertengkar seperti itu. Ibu tidak bermaksud ikut campur. Akan tetapi, hargai dan jaga kehormatan suamimu," tegur ibunya.

"Ah, ... suami apa! Kalau tahu bahwa dia bukan laki-laki yang setia, aku tidak akan mau dikawininya."

"Ibunda, bawa Basse Mantega pulang. Ia tidak mempercayai takdir," pinta I Nojeng kepada mertuanya.

"Takdir lagi, takdir lagi! Enak saja menyalahkan Tuhan," gerutu Basse Mantega yang mulai menangis terisak-isak.

Karaeng Somba Jawa menghampiri mereka. Diamatinya I Basse Mantega yang sedang menangis terisak. Lalu,

didekatinya I Nojeng I Maninggau.

"Itulah Nojeng. Pikirkanlah segala sesuatunya sebelum engkau berbuat. Tidakkah engkau mengasihi istrimu," ucap Karaeng Somba Jawa.

"Tidak Ayah. Ananda tidak mau dihalangi. Labakkang akan Ananda serang lagi," bantah I Nojeng.

"Ayahanda harap Ananda tidak lagi melakukannya," bujuk ayah I Nojeng.

"Apakah Ayahanda tega membiarkan Ananda penasaran seumur hidup?"

"Orang tua mana yang tega seperti itu. Namun, sanggupkan Ananda mengalahkan I Mannaku dan para pengikutnya?"

"Karena itu, Ananda memohon bantuan Ayahanda."

"Bagaimana mungkin? Karaeng Somba Labakkang adalah sepupuku. I Mannaku adalah kemenakanku."

"Salahnya sendiri. Mengapa I Marabintang dikawinkan dengan I Mannaku? Mengapa mereka memandangku hanya sebelah mata?"

"Ananda tidak boleh berkata begitu. Bukankah mereka sudah dipertunangkan sejak dalam kandungan."

"Ananda tidak mau tahu itu."

"Tidak boleh begitu I Nojeng! Setiap orang harus menyadari diri dan menyadari hak-haknya demi keadilan."

"Bagi Ananda, keadilan sama dengan kalahnya I Mannaku dan berebut I Marabintang. Ananda harap Ayahanda menolongku."

"Kalau memang Ananda tidak mau lagi dinasihati dan sudah bulat tekadmu, kumpulkan seluruh pasukan. Hanya laki-laki terbaik yang akan kita bawa."

I Nojeng kemudian memerintahkan orang memukul genderang. Bunyi genderang itu adalah pertanda ada yang akan diumumkan. Tidak lama kemudian, berbondong-bondong orang datang. Ada yang dari Surabaya, Gresik, dan Madura. Mereka bersiap mendengar perintah I Nojeng I Maninggau.

Anak Karaeng Somba Jawa itu mengutarakan maksudnya menyerang negeri Labakkang. Ia bermaksud memerangi I Mannaku. Dipilihnya ratusan laki-laki yang gagah dan pemberani. Lalu, segala perlengkapan perang disiapkan.

Karaeng Somba Jawa, ayah I Nojeng I Maninggau, mempunyai kemampuan bela diri yang sangat tinggi. Ia pernah menjadi salah seorang panglima perang Kerajaan Majapahit. Walaupun rambut sudah hampir semuanya memutih, badannya masih tegap dan kokoh.

Raja Luwu, ayah I Mannaku pun mewarisi keberanian dan ketangguhan leluhurnya, yaitu Raja Dewa. Sama seperti sepupunya, Karaeng Somba Jawa, Raja Luwu berpengalaman memimpin peperangan.

Berbeda dengan Karaeng Somba Labakkang, La Upa, ayah I Marabintang, lebih masyhur kecerdikannya daripada keberaniannya. La Upa lebih banyak mengurung diri di kamar pribadinya. Ia rajin menekuni berbagai buku ilmu pengetahuan dan agama. Kebiasaannya itu berbeda dengan para bangsawan lainnya.

I Marabintang sedang termenung di istana. Tiba-tiba orang banyak berdatangan. Beberapa di antaranya menghadap I Mannaku. Mereka mendengar genderang bertalu-talu dari Pelabuhan. I Nojeng sudah datang kembali di Labakkang. Bunyi genderang itulah tandanya.

"Pasti kedatangannya untuk menyerang kita lagi," kata I Mannaku mengernyitkan kening.

"Jadi, bagaimana rencana Karaeng," tanya para pengikut I Mannaku. Mata mereka tajam dan liar.

"Siapkan semua pasukan, perintahkan beberapa orang pergi mencari bantuan ke Palakka dan Bone," titah I Mannaku. Ia terlihat sangat tenang.

I Marabintang dan Permaisuri muncul dari ruangan dalam istana. Mereka mendekati I Mannaku yang sedang duduk. Di sekelilingnya, para pengawal dan orang-orang kepercayaannya berunding.

"Ada apa Daeng Nakku?" tanya I Marabintang. Ia ingin tahu mengapa orang-orang tampak sibuk.

"Tidakkah engkau mendengar bunyi genderang. Itu adalah pertanda I Nojeng telah datang kembali," kata I Mannaku.

"Jadi, Daeng Nojeng datang lagi. Nekad benar anak Karaeng Jawa itu," ucap I Marabintang jengkel.

"Pasti kedatangannya membawa pasukan yang lebih besar. Bersiap-siap dan berhati-hatilah," nasihat permaisuri.

Baru saja I Mannaku hendak menjawab, terdengar dentuman meriam dari arah Pelabuhan. Itu berarti bahwa I

Nojeng telah mengepung dari laut dan sungai. Namun, I Mannaku dan para pengikutnya tidak gentar. Bahkan, semangat perlawanan mereka sangat berkobar-kobar.

"Jangan khawatir! I Nojeng hanya membawa satu meriam dengan peluru yang sangat terbatas. Ia hanya akan menggertak. Sebentar lagi, mereka akan kehabisan peluru," ucap I Mannaku.

Pasukan I Nojeng mendarat di Kayumate. Mereka menyerang ke arah Malise. Terjadilah pertempuran yang seru antara dua pasukan. Ternyata I Nojeng tidak tampak di sana. I Nojeng melakukan serangan dari Sungai Karibisi. Karaeng Somba menyerang dari arah Maccini Baji.

Serangan dari muara Sungai Karibisi dihadang oleh pasukan yang dipimpin oleh Lo'mo Karibisi. Serangan dari Maccini Baji disongsong oleh pasukan Gallarang Pundata. Tidak lama kemudian, pasukan dari Palakka, Bone, Tanete, dan Bira berdatangan. Pertempuran pun semakin hebat.

I Mannaku berhadapan langsung dengan I Nojeng. Raja Luwu berhadapan dengan Karaeng Somba Jawa. I Mannaku belum menghunus badiknya. Ia merasa belum saatnya. Anak Raja Luwu itu berkelahi dengan tangan kosong. Dipertunjukkannya kelincahannya bagai burung layang-layang, terbang mengitari lawan. Kadang-kadang melejit ke udara. Lalu, menukik sambil menyerang.

Jika I Nojeng tidak melompat ke belakang, mungkin dadanya hangus terkena serangan I Mannaku yang bermuatan

tenaga dalam yang sangat dahsyat. Karena dahsyatnya serangan itu, ujung jari-jari I Mannaku mengeluarkan asap kehitam-hitaman. Ketika I Mannaku akan menyerang lagi dengan tendangan kaki ke arah kepala, I Nojeng menghindar. I Nojeng melompat ke samping. Tangannya diletakkan di dada. Itu adalah pertanda bahwa ia hendak menyerang. Ujung-ujung jarinya diarahkan ke perut I Mannaku sambil memutar-mutarkan kerisnya. I Mannaku memahami maksud serangan itu. Ia berpura-pura penasaran sampai I Nojeng menghujamkan ujung jari ke perutnya.

I Mannaku berguling ke samping. Secepat kilat ia menendang pergelangan tangan I Nojeng. Keris yang dipegang I Nojeng terlempar jauh.

"Nah, adil kalau kita sama-sama menggunakan tangan kosong," ejek I Mannaku.

Merah padan muka I Nojeng karena jengkel dan malu. Ia segera memasang kuda-kuda. Kemudian, bergerak bagai orang yang sedang menari. Tahulah I Mannaku bahwa I Nojeng sedang mempersiapkan jurus naga puspanya Arya Kamandanu. Namun, I Mannaku tidak menganggapnya berbahaya. Jenis itu tidak akan berbahaya tanpa pedang puspa di tangan.

"Ha ... ha ... ha, engkau sudah linglung Daeng Nojeng. Bagaimana bisa melakukan jurus naga puspa tanpa pedangnya?"

I Nojeng baru sadar apa yang dikatakan I Mannaku. Ia heran mengapa I Mannaku tahu hal itu.

"Bagaimana engkau tahu?" tanya I Nojeng kesal.

"Bukankah aku pun keturunan Majapahit. Aku sering ke Majapahit dan berjumpa dengan Sakawuni."

Pertarungan antara Raja Luwu dengan Karaeng Somba Jawa tampak lebih sengit dan lebih dahsyat. Kemampuan bela diri yang seimbang menyebabkan keduanya saling serang. Dalam suatu kesempatan, Karaeng Somba Jawa terdesak ke arah Karibisi. Di sana I Nojeng dan I Maninggau sedang bertarung.

I Nojeng kewalahan. Ia terus-menerus mengelakkan serangan berbahaya dari I Mannaku. Tidak disadari, I Nojeng sudah berdekatan dengan ayahnya. I Nojeng berguling ke arah ayahnya, kemudian berbisik.

Pada saat itu secara tidak terduga I Marabintang datang dengan menunggang kuda. Semua mata terpaku. Mereka terpesona melihat pemandangan yang menakjubkan itu. I Marabintang tidak ubahnya bidadari. Ia cantik jelita. Rambutnya yang panjang berombak tidak disanggul. Hitam terurai melambai-lambai diterpa angin senja.



"Ha...ha...ha..., engkau sudah linglung Daeng Nojeng.
Bagaimana bisa melakukan jurus naga puspa tanpa pedangnya?"

"Hai, Daeng Nakku! Istrimu datang membawakanmu air minum. Engkau pasti haus," teriak I Marabintang dari jauh.

"Marabintang, kembalilah pulang ke istana," teriak Mannaku pula.

"Dinda mengira Basse Mantega datang pula. Dinda ingin menghadapinya."

"Mengapa Basse Mantega yang Dinda cari? Mengapa bukan Kanda yang dicari?" teriak I Nojeng.

"Hai, Daeng Nojeng! Lihatlah di tanganku, sebuah *balira* ini mampu merenggut nyawa Basse Mantega hanya dalam satu gebrakan," teriak I Marabintang.

"O, jadi Dinda cemburu kepada Basse Mantega. Itu pertanda bahwa Dinda benar-benar mencintai Kanda," teriak I Nojeng sambil tertawa.

Sementara itu, Karaeng Somba Jawa merayap mendekati I Mannaku. Beberapa langkah sebelum tiba, I Marabintang berteriak, "Hati-hati Daeng Nakku, si Tua mendekatimu."

I Mannaku sangat terkejut. Ia tidak menyangka Karaeng Somba Jawa menggunakan ilmu meringankan badan. Tahu-tahu ayah I Nojeng itu sudah ada di dekatnya. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh I Nojeng menyerang I Mannaku dengan jurus burung elang menyambar anak ayam. Tubuhnya ringan melesat. Kemudian, menukik akan merontokkan pundak I Mannaku. Tentu saja, I Mannaku berusaha menghindar. Akan tetapi, pada saat itulah Karaeng Somba Jawa secepat kilat menebaskan goloknya ke arah I Mannaku. Tak pelak lagi,

kepala I Mannaku terpisah dari tubuhnya. Segera I Nojeng merenggut rambut I Mannaku. Kemudian, ia membawa lari kepala I Mannaku ke Surabaya.

I Marabintang menangis histeris melihat kejadian itu. Ia tidak menyangka I Nojeng dan ayahnya akan mengeroyok I Mannaku. Putri cantik itu sangat marah. Dikejarnya Karaeng Somba Jawa dengan mengayun-ayunkan senjata *baliran*ya. Karaeng Somba Jawa lari menuju perahu di pelabuhan Maccini Baji.

I Marabintang membabi buta menikamkan *baliran*ya kepada siapa saja. Berpuluh-puluh anak buah I Nojeng tewas di tangannya.

Raja Luwu tidak tinggal diam. Ia menyerang sekian banyak pasukan I Nojeng. Banyak pasukan I Nojeng yang terbunuh di tangan I Marabintang dan Raja Luwu. Begitu juga, pasukan yang dipimpin Lo'mo Lembang bertempur hebat di Kayumate. Banyak sekali pasukan I Nojeng yang terbunuh. Hanya sebelas orang saja dari 71 orang yang berhasil melarikan diri.

"Anak Bintang! Hari sudah senja. Mari kita bawa tubuh suamimu ke istana. Ayah berjanji besok berangkat ke Surabaya. Kita rebut kembali kepala Mannaku. Kemudian, kita satukan kembali dengan tubuhnya. Insya Allah, dengan pertolongan Tuhan, I Mannaku akan hidup kembali," ucap Raja Luwu dengan mata berkaca-kaca.

6. SERANGAN BALIK KE SURABAYA

Malam itu juga Raja Luwu mengumumkan rencananya. Ia akan berangkat ke Surabaya membawa beratus-ratus orang laki-laki pilihan.

"Izinkan Ananda ikut juga," pinta I Marabintang kepada mertuanya.

"Ayahanda tidak melarang dan juga tidak mengizinkan karena tidak baik bagi seorang wanita ikut berperang."

"Ananda akan membawa 30 laskar wanita. Semuanya bersenjatakan *balira.*"

Bersamaan dengan terbitnya matahari, rombongan Raja Luwu dan rombongan I Marabintang menuju Surabaya. Mereka menggunakan beberapa perahu. Masing-masing lengkap dengan panji perang yang berwarna-warni.

Raja Luwu berdiri tegak di atas perahu. Disemangatinya para pasukan agar memasang layar dengan kuat. Satu hari kemudian, rombongan telah tiba di Surabaya. Bunyi genderang bertalu-talu. Panji perang berkibar-kibar.

I Nojeng I Maninggau tidak menyangka bahwa Raja Luwu akan segera mengadakan serangan balik. Apalagi, kedatangan I Marabintang dengan pasukan wanitanya yang bersenjatakan *balira*.

Setelah mendengar kedatangan musuh, I Nojeng segera memerintahkan pasukannya memukul genderang perang. Akan tetapi, orang yang datang hanya 70 orang. Karaeng Somba Jawa berkata, "Sudah kuperingatkan sejak semula. Sekarang bagaimana kita menghadapi mereka. Pasukan kita sudah habis saat menyerang Labakkang."

I Nojeng tidak menjawab. Karaeng Somba Jawa memerintahkan I Nojeng agar menyerahkan kepala I Mannaku kepada Raja Luwu atau kepada I Marabintang. Akan tetapi, I Nojeng menolaknya.

Terdengar suara seorang wanita berteriak-teriak di luar istana. Ternyata dia adalah I Basse Mantega, istri I Nojeng. Karaeng Somba Jawa menyuruh I Nojeng menemui istrinya. Namun, I Nojeng tidak memedulikannya.

"Sudahlah Ayah, biarkan Basse Mantega seperti itu. Yang kuinginkan hanya I Marabintang menjadi istriku."

"Mengapa I Marabintang tidak pernah terkikis dari hatimu?"

"Karena dialah wanita yang paling pantas dan serasi menjadi permaisuriku. Sekarang ia telah menjadi janda dan ada di sini. Mengapa kita tidak segera merebutnya."

Pertempuran pecah tak terhindarkan. Pasukan kedua belah

pihak saling menyerang. Mayat-mayat bergeletakan di sepanjang jalan.

I Nojeng bertempur dengan La Bolong. Mereka saling kejar, saling tusuk, dan saling pukul. Asap tipis berwarna kehitam-hitaman mengepul di atas kepala I Nojeng. Hal itu menandakan bahwa ia benar-benar telah mengerahkan kemampuan dan kesaktiannya. Lalu, I Nojeng menyerang dengan ganasnya. Bagaikan kilatan halilintar kerisnya berkelebat ke arah leher La Bolong. Namun, La Bolong pun tidak tinggal diam. Ia segera melangkah ke samping dua langkah. Kemudian, meliukkan badan ke depan menotok ke arah tulang rusuk I Nojeng.

Begitu serangannya gagal, bahkan diserang balik La Bolong, buru-buru I Nojeng menyerang kembali dengan keris terhunus di tangan.

"Hebat ...!" La Bolong mendesak. Ditariknya tangannya bergeser setengah langkah ke depan. Serangan I Nojeng gagal lagi.

"Hmm ...!" I Nojeng menggeram lagi penasaran. Lalu, sebelum tubuhnya jatuh ke tanah, kakinya menendang punggung La Bolong. Dengan tangkas La Bolong memutar badannya lagi. Siku tangannya menghantam tumit I Nojeng. Duk ...! La Bolong terdorong ke samping. Ia hampir jatuh tertelungkup. Sebaliknya, tubuh I Nojeng terjengkang ke tanah.

Di tempat lain, Raja Luwu berhadapan dengan Karaeng

Somba Jawa. Ia merendahkan tubuhnya. Dari mulutnya terdengar suara mendesis yang amat keras. Kemudian, kedua tangannya yang terkepal di samping pinggang diluncurkan ke depan dengan kekuatan penuh. Dihantamkannya ke arah dada Karaeng Somba Jawa.

Karaeng Somba Jawa cepat-cepat memasang kuda-kuda. Sepasang tangannya terulur ke depan. Disongsongnya pukulan Raja Luwu. Karena melihat tenaga yang dikerahkan oleh Karaeng Somba Jawa sangat luar biasa, Raja Luwu pun mengerahkan seluruh kemampuannya. Blaar! Dua pasang tangan berbenturan di udara menimbulkan suara menggelegar.

Pada saat itulah I Marabintang muncul. Dilihatnya Raja Luwu, mertuanya, sedang bertarung dengan Karaeng Somba Jawa. Kemudian, dilihatnya I Nojeng sedang terjengkang setelah diserang La Bolong. Kesempatan emas itu tidak disia-siakannya. Ia terbang bagai burung ke arah tubuh I Nojeng yang sedang tergeletak. Secepat kilat I Marabintang menebaskan *baliran*ya ke arah leher I Nojeng. Tak ayal lagi, kepala dan tubuh I Nojeng pun terpisah.

Saat melihat hal itu, segera La Bolong merenggut rambut I Nojeng. Kemudian, diangkatnya tinggi-tinggi.

"Lihat! Kepala siapa ini?" teriak La Bolong.

Karena melihat kepala putranya dalam tentengan La Bolong, Karaeng Somba Jawa sangat terkejut. Ia meloncat mundur beberapa langkah. Diamatinya benda itu apakah benar kepala itu milik anaknya. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh

I Marabintang untuk meloloskan diri. I Marabintang bersama pasukannya berlari sekencang-kencangnya menuju Pelabuhan. Begitu pula, Raja Luwu meninggalkan arena tarung menyusul I Marabintang.

"Aku tidak perlu membunuhmu Karaeng Somba Jawa. Kepala I Nojeng sudah lebih dari cukup. Selamat tinggal," ucap Raja Luwu sambil berlalu.

Karaeng Somba Jawa tidak dapat berbuat apa-apa. Pasukannya hanya tinggal beberapa orang. Yang terluka terkapar di mana-mana. Ia terduduk lemas.

"Ya, Allah, ya Tuhan! Engkau telah menunjukkan kuasa-Mu. Telah Kautunjukkan hal yang benar dalam hidup. Anakku, I Nojeng telah menyia-nyiakan istrinya yang sah. Kemudian, menginginkan istri orang lain. Sekarang, telah engkau tunjukkan bahwa kejahatan akan dikalahkan oleh kebenaran. Telah kupenggal leher kemenakan, I Mannaku. Kini, anakku pun dipenggal lehernya," gumam Karaeng Somba Jawa penuh sesal.



Ia terbang bagai burung ke arah tubuh I Nojeng yang sedang tergeletak.

7. BUNGA KUMA-KUMA YANG MUJARAB

Malam itu angin bertiup kencang di tengah lautan. I Marabintang bersama rombongannya berlayar menuju Labakkang. Setelah seharian menempuh perjalanan, saat orang masih tertidur lelap, perahu I Marabintang bersama Raja Luwu dan rombongannya berlabuh di pinggir Kampung Teko. Bunyi gendang yang dipukul memecah kesunyian malam itu. Penduduk yang sedang tidur terbangun. Sekejap saja orang berdatangan ke istana. Mereka gembira mendengar berita kemenangan.

Kepala I Mannaku dan kepala I Nojeng Maninggau diletakkan di atas pembaringan. Masing-masing ditutup dengan kain cindu yang berkilauan. I Marabintang dan I Base Mantega duduk di sebelah atas kepala I Nojeng.

"Upaya apa yang harus kita lakukan?" tanya Raja Luwu.

"Aku persilakan Mak Debo yang baru tiba dari Moncongbori untuk menjawabnya," jawab Karaeng Somba Labakkang.

"Menurut keterangan yang pernah hamba dengar, di sebuah puncak gunung keramat terdapat sebuah telaga. Telaga itu merupakan muara dari tujuh sungai yang airnya selalu mengalir deras. Letak telaga itu di pintu sebuah gua. Di dalam gua itu bersemayam seekor naga raksasa bermata berlian dan bersisik emas. Naga itu hanya makan setangkai bunga *kuma-kuma* yang terdapat di tengah telaga. Bunga *kuma-kuma* hanya berbunga satu kali setiap tahun, yaitu bulan Rajab menjelang bulan Ramadan. Hanya bunga *kuma-kuma* itulah yang dapat dipakai untuk menghidupkan kembali orang yang terpenggal lehernya," tutur Mak Debo.

"Mengapa hanya orang yang terpenggal lehernya yang dapat diobati dengan bunga *kuma-kuma* itu?" tanya Raja Luwu.

"Konon karena orang yang terbunuh itu belum waktunya mati," sahut Mak Debo penuh hormat.

"Siapa kira-kira yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan mencari bunga itu? tanya permaisuri Somba Labakkang.

"Agaknya tidak bisa sembarang orang dapat mengambil bunga itu. Banyak sekali rintangannya. Apalagi, kalau harus bertarung dengan naga raksasa yang juga sangat membutuhkan bunga *kuma-kuma* itu untuk kelangsungan hidupnya. Yang lebih repot, bunga itu mekar tepat tengah malam. Lalu, seperempat jam kemudian akan layu, gugur, dan dihayutkan air deras."

Semua yang hadir terdiam mendengar penuturan Mak

Debo. Masing-masing menduga-duga siapa yang sepantasnya pergi ke gunung keramat. Lama tidak ada yang bersuara. Tiba-tiba I Marabintang bersuara.

"Aku dan Basse Mantegalah yang paling berhak pergi. Oleh karena itu, izinkanlah kami pergi," usul I Marabintang.

"Keinginan I Marabintang patut dihargai. Akan tetapi, perjalanan ke sana sangat sulit dan berbahaya," Karaeng Somba Labakkang sangsi.

"Menurut hematku, ada dua orang yang pantas dicalonkan. Masing-masing I Marica dari Malise dan I La Bolong Palakka," saran permaisuri.

"Aku sangat berbahagia apabila bunga *kuma-kuma* itu dapat dipetik dengan tanganku sendiri. Bunga itu sangat diperlukan suamiku. Jika kemampuanku diragukan, I Samindara bisa mendampingiku," desak I Marabintang.

"Aku mempunyai kemampuan walau terbatas. Oleh karena itu, izinkanlah aku mendampingi I Marabintang," usul I Basse Mantega.

"Bagaimana pendapat kalian?" tanya Raja Luwu.

Ternyata mereka yang hadir menyetujui usul itu agar yang pergi ke gunung keramat adalah I Marabintang, I Basse Mantega, dan I Samindara Baine.

Beberapa hari kemudian, ketiga wanita itu sudah berada di kaki Gunung Bawakaraeng. Mereka menunggang kuda menuju sebuah rumah. Rumah itu berdinding dan beratap daun rumbia. Di belakang rumah itu terdapat pekarangan yang

ditanami berbagai sayuran. Di halaman samping kiri dan kanan terlihat sejumlah ayam piaraan sedang mengais-ngais makanan.

Dari jauh gubuk itu tampak sepi, tidak berpenghuni. Kemudian, I Samindara memasuki pintu halaman. Tiba-tiba ia dikagetkan oleh gonggongan anjing dari dalam rumah. Karena mendengar gonggongan anjingnya, seorang wanita tua muncul di balik pintu. Rambutnya beruban putih.

"Permisi," sapa I Samindara.

"Anak ini siapa dan dari mana?" tanya wanita itu dengan pandangan mata menyelidik.

"Kami dari Labakkang," jawab I Samindara sambil menoleh ke arah dua temannya, "wanita yang di luar itu adalah Tuan Putri, I Marabintang. Ia anak perempuan Karaeng Somba Labakkang. Yang satu lagi adalah I Basse Mantega, istri I Nojeng I Maninggau, menantu Karaeng Somba Jawa di Surabaya."

"Tuan Putri I Marabintang?" tanya wanita tua itu.

"Ya, I Marabintang, istri I Mannaku, putra mahkota Kerajaaan Luwu."

Wanita itu menuruni tangga yang terbuat dari bambu. Lalu, ia berjalan menuju halaman. Sesampainya di sana, ia menganggukkan kepala kepada I Marabintang.

"Silakan masuk ke gubuk reot nenek," kata wanita itu.

"Terima kasih, Nek!" kata ketiga wanita itu berbarengan. Kemudian, mereka memasuki pintu halaman mengikuti wanita

itu menaiki tangga rumah.

"Nenek tinggal dengan siapa di sini?" tanya I Marabintang. Ia merasa heran mengapa ada orang yang tinggal di tempat yang sunyi dan terpencil.

"Nenek hanya seorang diri."

"Suami Nenek?"

"Lima belas tahun lalu suami bersama dua anak Nenek terbunuh di atas gunung sana," jawab si nenek. Jari telunjuknya diarahkan ke Gunung Bawakaraeng yang searah dengan gubuknya.

"Terbunuh? Mengapa dan siapa yang membunuhnya?"

"Sampai sekarang tidak diketahui pembunuhnya. Namun, dari luka-luka yang terlihat orang menduga mereka diserang oleh naga raksasa. Konon naga itu menghuni gua yang ada di puncak Gunung Bawakaraeng sejak lama."

Nenek itu terdiam agak lama. Pandangannya menerobos jauh ke lereng gunung. Mata yang cekung di bawah kening menampakkan kesedihan. Kemudian, sang nenek menceritakan keadaan di sekitar rumahnya. Banyaknya orang jahat yang berkeliaran. Bahkan, di malam hari mereka mencuri dan merampok ke kampung-kampung. Namun, para penjahat itu kini tidak lagi berani mengganggu nenek karena mereka berhasil dikalahkan nenek dalam pertarungan maut.

Orang tua berambut putih itu bertanya tentang maksud kedatangan mereka ke gunung. I Samindara Baine mengatakan segala maksud mereka. Nenek itu memandang setiap wajah

dan sorot mata tamu-tamunya penuh selidik. Lalu, memandang jauh lagi ke arah lereng-lereng gunung.

"Mengapa harus Putri I Marabintang yang melakukannya? Tidak ada orang lainkah yang mau?" tanya sang nenek. Kelihatannya ia tidak menyetujui niat ketiga wanita itu.

"Mengapa Nenek berkata begitu?" tanya I Samindara ingin tahu.

"Ah...tidak. Nenek hanya sekadar bertanya," sahutnya dingin.

"Bolehkah kami minta nasihat dari Nenek?" pancing I Samindara lagi.

"Dari cerita-cerita yang Nenek dengar, bunga kuma-kuma putih itu memang ada. Kira-kira sepuluh hari lagi akan muncul kembang-nya yang akan segera dilahap oleh naga raksasa. Mampukah Anakku bertiga mencapai puncak itu dalam waktu yang singkat ini?"

"Oleh karena itu, kami minta petunjuk Nenek."

Nenek itu kemudian menatap dan memperhatikan tamunya satu per satu. Lalu, katanya, "Baiklah, Nenek bersedia melatih dan menambah kemampuan bela diri kalian."

"Kapan kita mulai, Nek?" tanya I Marabintang tidak sabar lagi.

"Latihan kita lakukan tiap tengah malam sampai subuh. Tempatnya tidak di sini."

"Di mana Nek?"

"Di sana, di kaki Gunung yang terjal yang di bawahnya

mengalir sungai yang amat deras," kata nenek itu sambil menunjuk ke arah gunung itu.

Saat malam tiba, sang nenek membawa ketiga wanita itu ke lereng gunung. Udara terasa sangat dingin di kulit. Angin berhembus kencang. Tidak terdengar suara apa pun. Bahkan, suara jangkrik pun tidak terdengar. Tangan ketiga wanita itu bersedekap karena kedinginan. Namun, sang nenek seolah-olah tidak merasakannya.

"Pada malam pertama ini kalian harus mulai berlatih. Berenanglah melawan air deras yang mengalir di sungai itu," ucap si nenek.

Ketiga wanita itu kaget sekali. Berenang dalam udara dingin di tengah malam tentu saja menakutkan. Padahal, baru saja menginjakkan telapak kaki ke dalam air, mereka sudah menggigil.

Setelah melihat tamu-tamunya kebingungan, sang nenek memberikan cara untuk menghangatkan badan. "Tahan napas beberapa menit. Pusatkan hati dan pikiran. Bernapaslah dengan mulut dan jangan sekali-sekali bernafas melalui hidung. Jika telinga mulai terasa panas, berarti suhu badan sudah panas. Jika tidak, segeralah berendam di air hingga jantung terbakar."

Dengan kemauan dan kesanggupan yang besar, ketiga wanita itu segera melaksanakan semua petunjuk sang nenek. Mereka segera berloncatan ke dalam sungai yang deras. Lalu, berenang melawan arah aliran sungai. Latihan itu dilakukan

tanpa istirahat sampai fajar menyingsing di ufuk timur. Ketika kembali ke gubuk sang nenek, ketiga wanita itu merasakan badannya seringan kapas. Namun, mereka tidak membicarakannya satu dengan lainnya.

Menjelang tengah malam sang nenek bangun. Ia bersembahyang malam beberapa rakaat. Kemudian, duduk di atas tikar sembahyang tidak ubahnya orang yang sedang bertapa. I Samindara diam-diam melihat ada asap tipis kehijau-hijauan yang menguap dari kepala sang nenek. Ia pun dengan langkah-langkah yang amat ringan mengambil air sembahyang. Lalu, berdiri di belakang sang nenek dan bersembahyang sunat dua rakaat. Kemudian, ia duduk bagai orang bertapa seperti yang dilakukan sang nenek. Betapa kagetnya, ketika ia melihat asap tipis berwarna kemerah-merahan keluar dari ujung-ujung jarinya. Barulah I Samindara mengerti bahwa doa sangat besar khasiatnya jika dilakukan setelah sembahyang.

Telah tiga hari tiga malam mereka dilatih dengan keras oleh sang nenek. Pada hari terakhir, mereka dilatih menaklukkan tebing dan meringkus naga. Kemajuan yang mereka capai sangat pesat dan memuaskan.

Lima hari menjelang kuma-kuma berbunga mereka dilepas oleh sang nenek. Kemudian, mereka mendaki puncak Gunung Bawakaraeng. Baru saja setengah hari berjalan, mereka dihadang oleh segerombolan penjahat. Namun, berkat tambahan ilmu dari sang nenek mereka dapat mengalahkan

para penjahat itu.

Tengah malam mereka tiba di sebuah tebing batu yang terjal. Mereka memanjat tebing itu agar bisa sampai ke seberang. Ketika memperhatikan keadaan sekeliling, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh sepasang mata yang bersinar terang kehijau-hijauan. Di bawah mata itu tampak lidah yang panjang menyerupai pedang. Dari mulutnya menyembur api yang berkobar-kobar dan menjilat-jilat ke kiri dan ke kanan.

Tidak seorang pun yang berani bersuara. Mereka bersembunyi di balik pepohonan yang batangnya sangat besar. Ketika makhluk itu keluar dari belukar, tampak lingkar tubuhnya sebesar pohon kelapa. Sisiknya berkilau diterpa sinar rembulan.

"Barangkali itulah naga raksasa penghuni gua yang menjaga bunga kuma-kuma," bisik I Samindara kepada I Marabintang. Kedua wanita itu tidak berkedip memperhatikan makhluk yang aneh itu.

"Mungkin makhluk itu pula yang membunuh suami dan kedua anak si Nenek," sahut I Marabintang.

"Bagaimana kira-kira, mampukah kita menaklukkan ular naga itu?" tanya I Marabintang.

"Tampaknya jurus-jurus penakluk naga yang baru kita pelajari dari si nenek mampu meredamnya."

"Ayo, mari kita coba!" ajak I Basse Mantega.

Ketiga pendekar wanita itu menyerang dengan ganasnya. Gerakannya menyerupai kupu-kupu. Beterbangan di atas naga

sambil terus menotok. Sampai akhirnya, seluruh jaring pernapasan naga itu rusak dan tidak berfungsi lagi. Setelah naga itu mati, mereka meneruskan perjalanannya kembali.

Tiga hari menjelang mekarnya bunga kuma-kuma, ketiga pendekar wanita itu terserang udara dingin yang menyerupai kabut tipis. Kabut itu merayap ke permukaan tanah sejak tengah malam hingga siang hari.

"Bagaimana ini, apakah kita harus berhenti menunggu kabut reda?" tanya I Samindara.

"Aku khawatir kita akan terlambat tiba di telaga." sahut I Marabintang dan I Basse Mantega berbarengan.

"Kalau begitu, latihan menyalakan pembakaran tubuh dari si nenek harus kita lakukkan," ajak I Samindara.

Ketiga wanita itu duduk bersila sambil memejamkan mata. Tidak lama kemudian, asap mengepul keluar dari kepala dan ujung-ujung jari mereka. Setelah itu, mereka berjalan sambil berpegangan tangan untuk menghindari kabut yang menghindari pandangan.

"Hidupkan mata hati!" ajak I Samindara.

Kehadiran kabut itu merupakan keadaan alam yang akan menyiapkan bunga kuma-kuma mekar. Kemudian bunga itu akan layu dan jatuh ke air sungai yang mengalir deras di bawahnya. Pada saat seperti itulah naga raksasa akan muncul untuk memakan bunga itu.

Satu hari kemudian, kabut telah menghilang. Para pendekar wanita itu ragu. Mampukah mereka berlomba dengan

naga raksasa untuk memetik bunga itu. Apalagi, mengingat bahwa telah berabad-abad naga itu telah terbiasa melakukannya.

"Kita harus berbagi tugas," ucap I Marabintang. Sikapnya sangat tegas dan percaya diri. Ia sangat ingin suaminya segera hidup kembali.

"Biarkan aku yang memetik bunga itu," pinta I Marabintang.

"Lalu, apa tugasku? tanya I Basse Mantega.

"Sebaiknya Basse Mantega menyertaiku menghadang naga itu," usul I Samindara. Usul itu pun disetujui oleh I Marabintang.

Mereka bersiap dan melihat sekelilingnya. Ternyata bunga kuma-kuma itu tumbuh di atas sebuah batu yang terletak di tengah-tengah telaga. Jarak dengan tepi telaga kira-kira lima batang bambu. Dasar telaga sangat dalam sehingga harus dicapai dengan berjalan di atas air.

"Bagaimana Bintang, siapkah engkau melakukannya?" tanya I Basse seolah menyangsikannya.

Bukankah si nenek telah melatih kita beberapa malam agar dapat meniti di atas air," ucap I Samindara memancing tanggapan I Marabintang.

"Mudah-mudahan Tuhan menolong kita. Aku yakin dapat melakukannya," tegas I Marabintang.



Ternyata bunga kuma-kuma itu tumbuh di atas sebuah batu yang terletak di tengah-tengah telaga.

Malam telah tiba. Sinar bulan benderang bak siang hari. Sepanjang malam ketiga pendekar wanita itu berjalan. Tanpa kesulitan yang berarti, mereka telah sampai di depan gua itu. Akan tetapi, saat malam tiba, mereka merasa sangat mengantuk. Mereka tertidur pulas di depan gua itu.

Naga raksasa yang tidur berbulan-bulan di dalam gua mulai bergerak. Kemudian menghembuskan nafas panjang dari hidungnya. Terdengar desisnya sampai jauh keluar gua. Anginnya bagai topan yang merobohkan pohon-pohon. Oleh karena itu, tidak ada lagi pepohonan yang tumbuh di sekitarnya.

Ketiga pendekar wanita yang sedang tertidur itu terbangun. Mereka dikagetkan oleh desis dan hembusan nafas sang naga. Andai saja tidak dilatih oleh si nenek, pastilah mereka sudah terlempar oleh kerasnya nafas sang naga.

"Marilah kita bersiap-siap," kata I Samindara. Ketiga wanita itu mulai bergerak menuju telaga. Karena bumi bergetar oleh gerakan naga, mereka berjalan terhuyung-huyung. Bahkan, I Basse Mantega jatuh bangun.

Beberapa saat kemudian, I Samindara dan I Basse Mantega sudah berada di sekitar mulut gua. Demikian pula, I Marabintang telah siap di tepi telaga. Dari jauh terdengar desis napas naga itu bagai bunyi halilintar. Alam sekitar bagai gempa akibat gerak naga yang sedang merayap menuju ke dalam gua.

I Marabintang sangat tenang dan percaya diri. Belum juga

terlihat sesuatu yang tumbuh di tengah telaga. Matanya tidak berkedip memandang ke tengah telaga. Dengan hati berdebar-debar, ia melihat batang bunga kuma-kuma sebesar ranting pohon asam. Bunganya tumbuh sebesar bunga matahari.

Terdengar desis napas naga semakin mendekat. I Marabintang seakan-akan hendak pingsan melihat pemandangan di depan matanya. Perlahan-lahan pohon kuma-kuma itu mencuat ke atas permukaan batu. Itu bertanda bunganya akan segera keluar mekar dan beberapa menit kemudian layu dan gugur.

I Marabintang berusaha menguasai dirinya. Ia bersiap-siap meniti di atas air menuju batu itu. Saat akan melangkah, I Marabintang baru ingat bahwa ia harus meningkatkan kemampuan jiwanya. Bau manusia akan menyebabkan bunga kuma-kuma tidak akan mekar. I Marabintang meningkatkan kemampuan jiwanya agar dapat berada di atas batu saat kuma-kuma mulai mekar.

I Samindara dan I Basse Mantega berlindung di kiri dan kanan gua. Mereka akan bertindak saat naga itu memasuki mulut gua. Dengan siaga, mereka bersiap.

I Marabintang mulai melangkahkan kakinya di atas air. Bersamaan dengan itu, I Samindara dan I Basse Mantega pun mulai bertarung dengan naga raksasa. Mata naga itu memancarkan sinar yang sangat panas. Lebih panas lagi api yang menjilat-jilat keluar dari lidahnya yang menjulur panjang keluar.

Air liur naga itu sangat berbahaya. Tetesannya dapat menghan-curkan daging dan tulang. Itulah senjata utamanya untuk mempertahankan diri dari serangan yang datang dari arah muka. I Samindara dan Basse Mantega harus selalu berada di atas kepala naga. Mereka berusaha menotok aliran darah naga. Namun, hal itu tidak mudah karena sisik naga keras seperti baja.

Sang naga menggerak-gerakkan kepala dan lidahnya untuk menyerang lawan. Beruntung I Samindara dan I Basse Mantega sudah bisa meredamnya. Akan tetapi, dengan kekuatan besar sang naga sudah hampir sampai di tepi telaga. Padahal, I Marabintang masih berjalan di atas air.

Sang naga sangat marah melihat I Marabintang sedang berusaha mendahuluinya memetik bunga kuma-kuma. Ia menggeram hendak menerkam I Marabintang. Akibatnya, goncangan air semakin menimbulkan gelombang besar. I Marabintang terhuyung-huyung hampir tercebur ke air telaga. Lalu, dipraktikkannya ilmu meringankan tubuh yang diajarkan si nenek.

Moncong naga semakin dekat jaraknya dari bunga kuma-kuma. Naga menggeram dahsyat karena murka. I Samindara dan Basse Mantega kewalahan menghadapinya. Saat I Marabintang berhasil memetik bunga kuma-kuma, ia menyentakkan kakinya ke atas batu tempat bunga itu tumbuh. Tubuhnya melejit ke atas. Kemudian menukik ke bawah dan berdiri di atas punggung sang naga.

Sang naga berusaha membelokkan tubuh dan kepalanya ke belakang. Ia berniat menyerang I Marabintang. Namun, I Marabintang melejit terbang membawa lari bunga kuma-kuma.

I Marabintang merasa ajaib. Setelah bunga kuma-kuma berada dalam genggamannya, ia merasa kekuatannya berlipat ganda. Dengan mudah diserangnya naga raksasa hingga ekor naga itu terputus. Air telaga berubah warna karena darah sang naga. Sang naga kesakitan. Tidak lama kemudian, naga itu pun mati.

Ketiga pendekar wanita itu berlari di atas angin. Dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh, dalam sekejap mereka sudah jauh meninggalkan telaga. Tiga hari kemudian, sampailah mereka di gubuk si nenek.

Sebelum pulang ke Labakkang, mereka bermaksud mengucapkan terima kasih kepada si nenek. Namun, betapa terkejutnya mereka saat mendapati si nenek sudah menjadi mayat. Kemudian, mayat si nenek dibawa dan dikuburkan di pekuburan keluarga raja di Beroanging.

Kembalinya ketiga pendekar wanita itu disambut meriah. Mereka diperlakukan seperti pahlawan yang kembali dari medan perang. Bunga kuma-kuma itu segera diserahkan kepada Mak Debo.

Tujuh hari tujuh malam dilakukan upacara sakral. Gema doa dan zikir terdengar di mana-mana. Pada malam ketujuh, terlihat sambungan leher I Mannaku menyatu dan pulih

kembali. Wajah I Mannaku yang pucat pasi berangsur-angsur menjadi kemerahan. Kemudian, ia bergerak-gerak dan membuka matanya. Suara doa masih menggema saat putra mahkota Luwu itu bangkit, duduk, dan bercakap-cakap. Akan tetapi, I Nojeng I Manninggau tidak berhasil dihidupkan kembali.

"Tabahkan hatimu. Tawakallah kepada Tuhan. Suamimu, I Nojeng I Manninggau telah sampai ajalnya. Tidak seorang pun yang berhak memperpanjang umurnya," kata Mak Debo.

"Kalau begitu, izinkanlah kubawa pulang mayat I Nojeng I Manninggau," mohon I Basse Mantega dengan berderai air mata.

"Tidak Basse Mantega. Suamimu telah ditakdirkan Tuhan untuk berkubur di Labakkang ini. Tinggallah di sini menjadi saudaraku," pinta I Marabintang sambil memeluk dan mencium I Basse Mantega.

"Benar. Seluruh kerajaan akan menyambutmu di sini. Basse Mantega tidak perlu pulang ke Surabaya," ucap Karaeng Somba Labakkang yang didukung oleh Raja Luwu dan permaisuri.

Akhir cerita, I Nojeng I Manninggau dikuburkan di pemakaman keluarga raja-raja Labakkang. I Basse Mantega menetap di Pulau Salemo. Di sana ia diperlakukan sebagai keluarga Somba Labakkang yang dihormati dan dimuliakan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07 - 3072

URUTAN
9 9 - 315

398.
M